

MAKNA PEMBEBASAN : SEBUAH REFLEKSI PEMBEBASAN BERDASARKAN KITAB ESTER

Fransina Ranggalodu, M.Th

ranggalodufransina@gmail.com

Program Studi Teologi – Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba, Lewa

Received: 16 Juni 2022/Accepted: 30 September 2022/Published: 31 Desember 2022

Abstrak

Umat Yahudi sangat menderita dan tertekan akibat undang-undang yang telah dikeluarkan Haman meliputi seluruh negeri Persia. Penderitaan di sini adalah sebuah kata majemuk yang memperlihatkan baik kondisi fisik maupun batin umat Yahudi. Mereka adalah bangsa tawanan, masyarakat kelas dua yang tidak punya kekuatan untuk memperjuangkan nasibnya sendiri. Mereka pasrah seutuhnya pada tindakan dan karya Allah bagi kehidupan mereka. Perjuangan pembebasan Ester dapat dimaknai bukan sekedar pembebasan bangsa Yahudi dari pemusnahan, tetapi juga merupakan pengangkatan hak-hak kaum tertindas, masyarakat kelas dua, bangsa yang lemah dan tak berdaya. Pembebasan itu juga bermakna sebagai kelepaan bagi kaum perempuan untuk mampu mengeluarkan hak suaranya, permohonannya didengar dan dihargai. Untuk memahami teks ini maka penulis menggunakan metode hermeneutik sosio-historis lalu akan dikaji secara teologis makna pembebasan yang terdapat dalam kitab Ester, sebab pembebasan dalam kitab Ester memiliki makna yang luas dan kompleks, yang pada akhirnya mengarah pada kebebasan yang bertanggung jawab. Pembebasan dalam Kitab Ester menginspirasi dua prinsip yang paling mendasar yang perlu dikembangkan gereja masa kini. *Pertama*, pengakuan atas perlu atau mendesaknya pembebasan dari setiap jenis penindasan, baik politik, ekonomi, sosial, seksual, rasial, maupun agamawi. *Kedua*, penegasan bahwa teologi harus tumbuh dari komunitas-komunitas basis Kristen, bukan dipaksakan dari “atas”.

Kata kunci: Pembebasan, Ester, Gereja, Yahudi.

Abstrack

The Jews suffered greatly and were distressed by the laws that Haman had issued covering all of Persia. Suffering here is a compound word that denotes both the physical and mental

condition of the Jewish people. They are a captive nation, a second class society who has no power to fight for their own destiny. They surrender completely to God's actions and work for their lives. Esther's struggle for liberation can be interpreted not only as the liberation of the Jewish nation from extermination, but also as an uplifting of the rights of the oppressed, second-class society, a weak and powerless nation. Liberation also means freedom for women to be able to cast their voices, their requests to be heard and respected. To understand this text, the author uses a socio-historical hermeneutic method and then will examine theologically the meaning of liberation contained in the book of Esther, because liberation in the book of Esther has a broad and complex meaning, which ultimately leads to responsible freedom. Liberation in the Book of Esther inspires two of the most fundamental principles that the church today needs to develop. *First*, recognition of the need or urgency of liberation from every type of oppression, whether political, economic, social, sexual, racial, or religious. *Second*, the assertion that theology must grow from the basic Christian communities, not be imposed from "above".

Keywords: Liberation, Esther, Church, Jews.

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang pembebasan di kalangan umat kristiani bermula dari hermeneutika Alkitab.¹ Setelah menafsirkan pesan-pesan dalam Alkitab berdasarkan tindakan Yesus yang membela dan menolong orang-orang lemah, sakit, dan tertindas, maka peran agama juga seharusnya demikian.

Dalam agama Kristen sendiri, hal ini menjadi tanggung jawab gereja sebagai lembaga agama yang memiliki pengaruh, baik kepada jemaatnya, masyarakat di mana ia berada, maupun kepada pemerintahannya. Nilai-nilai yang muncul itu biasanya dilihat dari perikemanusiaan dan perikeadilan.² Pelanggaran nilai-nilai ini di sejumlah negara telah membangkitkan keprihatinan di kalangan para teolog atau tokoh agama. Sebagai contoh, tokoh Indonesia; Abdurahman Wahid dan Romo Mangun Wijaya di tahun 1980-an yang pernah memperjuangkan hak rakyat kecil dari arogansi pemerintahan.³ Peran Abdurahman Wahid adalah dalam bidang pluralisme, yang menghargai kebebasan manusia dalam beragama, yaitu dengan menjamin kebebasan itu melalui pengajaran kepada masyarakat melalui seminar-seminar, kemudian juga melalui perubahan undang-undang negara di Indonesia. Sedangkan Romo Mangun Wijaya terkenal dengan

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/teologi-pembebasan#cite-note-ekhardt-4>. 18 April 2013.

² Ibid.

³ Wahono Nitiprawiro, Moh. Sholeh, dkk., **Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Paraksis dan Isinya**, Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKSI), 2000. Hal 45.

tindakannya membela kelompok masyarakat di daerah tertentu (Kalo Code dan Lokasi pembangunan Waduk Kedung Ombo) yang terkena gusur oleh pemerintah.⁴

Perjuangan kedua orang tokoh ini masih harus terus dilakukan, karena pada kenyataannya di Indonesia masih banyak praktek ketidakadilan dan diskriminasi di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya, kasus penyerangan, kekerasan dan intimidasi terhadap jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Filadelfia, di Desa Jejalan Raya, Bekasi. Serangan terakhir terjadi pada 20 Mei 2012, ketika sejumlah warga melempar batu, telur busuk dan kantong urine kepada anggota jemaat gereja itu.⁵

Berdasarkan kenyataan di atas, menarik untuk mengkaji, makna pembebasan yang sesungguhnya. Pada kesempatan ini, akan dikaji secara teologis makna pembebasan yang terdapat dalam kitab Ester, sebab pembebasan dalam kitab Ester memiliki makna yang luas dan kompleks, yang pada akhirnya mengarah pada kebebasan yang bertanggung jawab.⁶

Kitab Ester merupakan kitab yang unik dan menarik. Keunikan itu nampak, misalnya tidak disebutkannya nama Allah satu kalipun di dalamnya sedangkan nama raja Persia disebutkan 190 kali dalam 167 ayat. Tempat kejadian kitab Esterpun di Susan, ibu kota kerajaan Persia, bukan di Israel.⁷ Kitab ini menceritakan tentang perkawinan antara seorang perempuan Israel dengan

⁴ Ibid.

⁵ Komisi Kebebasan Beragama Internasional AS (USCIRF) mencatat Indonesia ke dalam daftar negara yang butuh pengawasan dunia soal pelanggaran kebebasan beragama. Laporan tahunan USCIRF menilai pemerintah Indonesia kerap membiarkan pelanggaran terkait kebebasan beragama. Menurut Peneliti LSM The Wahid Institute Rumadi, laporan tersebut semestinya dibarengi dengan sanksi, seperti pemutusan hubungan ekonomi. <http://www.thejakartaglobe.com/home/ahrc-calls-on-bekasi-district-chief-tosafeguard-religious-freedom/519377>. 20 April 2013. Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi yang juga Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia Prof. Jimly Asshiddiqie mengatakan, kebebasan yang terjadi di Indonesia saat ini justru telah menimbulkan kesenjangan yang berujung pada konflik di berbagai daerah. Hal ini disebabkan kebebasan yang terjadi tidak disertai dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab. "Konflik di berbagai daerah terjadi karena hanya sebagian orang yang menikmati kebebasan. Hanya elit yang menikmati. Kebebasan ini tidak akan berguna kalau hanya menimbulkan masalah," Kebebasan yang dilaksanakan, kata Jimly, seharusnya dibarengi dengan azas keadilan dan diimbangi juga dengan prinsip solidaritas. Jika tidak demikian maka yang timbul hanyalah kesenjangan dan ketidakadilan di masyarakat. Semangat toleransi antar umat beragama, menurut Jimly, perlu dibangkitkan kembali agar terbangun kepentingan yang lebih besar daripada sekedar persaingan antar kelompok. Sebab saat ini banyak orang yang khawatir dengan dampak kebebasan pasca reformasi dan jika dibiarkan maka kesenjangan akan semakin lebar. "Hukum tidak berfungsi kalau struktur kehidupan juga tidak adil. Yang kaya kaya sekali, yang miskin miskin sekali, yang berkuasa berkuasa sekali. Makin senjang dan hukum sekedar menjadi seongkok peraturan tanpa roh, itulah yang sedang terjadi saat ini. Hukum hanya dinikmati oleh kalangan tertentu, dijadikan alat, dan diperjualbelikan," ucapnya. <http://pemikiranislam.wordpress.com/about-kebebasandiindonesia>. 21 September 2012.

⁶ Band. Dengan pendapat Rektor UPI Prof. Sunarya Kartadinata menuturkan, "banyak orang yang salah memaknai kebebasan yang terjadi saat ini. ini yang harus diajarkan pada semua warga. Bebas tidak boleh lupa dengan tanggung jawab, karena kebebasan itu sebetulnya untuk mengembangkan potensi yang ada". Ibid.

⁷ Kerajaan Persia sangat luas, jadi raja mempunyai istana di semua tiga kota terbesar. Pada waktu kisah ini, raja tinggal di kota Susan. Istana raja yang di Susan itu sangat luas. Kompleks istana dibangun di atas tanah yang tinggi/berbukit yang sedikit jauh dari kota Susan dan dikelilingi benteng. Kompleks istana, atau "benteng istana" itu (lihat 1:2, 5; 2:3, 5, 8; 3:15; 8:14; 9:6, 11, 12) sekitar 120 hektar luasnya. Ribuan

seorang raja bangsa lain, yang kemudian memecahkan suatu masalah tindakan pembantaian orang Yahudi dengan suatu strategi pembelaan diri yang menumpahkan banyak darah.

Kitab Ester cukup banyak dipermasalahkan. Misalnya, dalam pandangan Luther yang mengatakan bahwa lebih baik kitab ini tidak ada sama sekali. Ewald merasa bahwa berhadapan dengan kitab Ester kita seperti jatuh dari sorga ke bumi⁸. Paton juga berkomentar, "Tak ada seorang pun tokoh berbudi dalam kitab ini." Bahkan sekarang ini kaum Hawa menemukan alasan untuk menolak kitab Ester karena sikap "chauvinisme" laki-laki terhadap perempuan yang mereka lihat di dalamnya, yang nyata dalam semangat patriotik yang berlebih-lebihan pada suatu kelompok dalam suatu bangsa.⁹ Meskipun eksistensi nama Allah tidak muncul dalam kitab ini, namun pemeliharaan Allah (Providensia) terlihat jelas di dalamnya, yaitu melalui pembebasan orang Yahudi dari rencana pembunuhan masal Haman. Kitab Ester membuktikan bahwa Allah tetap setia dalam memelihara dan menolong umat-Nya yang berada di dalam kesusahan dan kesulitan. Bahkan Samuel J. Schultz dalam bukunya "Pengantar Perjanjian Lama,"¹⁰ mengatakan bahwa meskipun nama Allah tidak disebutkan, tetapi Allah tetap menyatakan pemeliharaan-Nya dan melindungi umat-Nya.

Dalam hal yang sama Charles Swindoll mengatakan, "Walaupun mungkin sekali-kali Allah kelihatan jauh, dan walaupun Ia tidak kelihatan bagi kita, Ia selalu tidak terkalahkan. Ini merupakan pelajaran pokok dari kitab Ester. Walaupun namanya tidak hadir dalam lembaran-lembaran kitab yang khusus dari sejarah orang Yahudi ini, Allah tetap hadir dalam setiap adegan dan di dalam gerakan dari setiap peristiwa. Akhirnya, pada puncaknya ia membawa segala sesuatu kepada klimaks yang mengagumkan ketika Ia membuktikan diri-Nya sendiri sebagai Tuhan dari umat-Nya, bangsa Yahudi."¹¹ Pemeliharaan dan perlindungan kekal Allah telah membawa umat yang berada di dalam pembuangan, yang memilih untuk tinggal di negeri pembuangan itu, mengalami kasih Allah yang sangat besar dan ajaib. Kasih yang telah membebaskan mereka dari rencana jahat orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Sepanjang sejarah Israel, pembebasan nampaknya menjadi peristiwa yang umum. Peristiwa ketika Tuhan turun tangan dalam setiap keadaan untuk melepaskan bangsa Yahudi dari ancaman yang dihadapi dalam sejarah, menjadikan "tontonan menarik" bagi orang yang tidak mengenal Allah Israel; itulah di Mesir, pembebasan dari perbudakan di Mesir, terbelahnya Laut Merah, runtuhnya tembok Yerikho serta keajaiban-keajaiban lainnya.

pelayan, pejabat, tentara, dan orang lain tinggal di dalam kompleks istana itu.
http://id.wikipedia.org/wiki/kitab_ester# 18 Februari 2013.

⁸ H.G.A. Ewald, **The History of Israel, Gottingen**, 1869. Hal. 197.

⁹ www.bphgiditymika.blogspot.com. Sekolah Global Leadeershyip dan Kewirausahaan Regent University. 2009. 20 Februari 2013.

¹⁰ Samuel J. Schult, **Pengantar Perjanjian Lama**, Jakarta : BPK-GM, 2000.

¹¹ Charles R. Swindoll, **Wanita Yang Kuat dan Mulia ESTER**, Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2002. Hal.18.

Menariknya, peristiwa pembebasan ini tidak hanya cukup berhenti di situ. Allah secara konsisten terus bekerja dan menjadi pemerhati umat yang tertindas, dan sekarang Ia dengan kemahakuasaan-Nya menunjukkannya dalam Kitab Ester, di mana pembebasan (*deliverance*), menjadi hal yang menarik dan penuh harapan. Kata harapan dalam pengertian ini bukan hanya kerinduan hati yang mungkin akan terpenuhi melainkan suatu kepastian datangnya masa depan yang indah. Sebagai bangsa yang dikhususkan bagi Allah, Israel merupakan kerajaan iman bagi Yahweh sehingga bangsa ini tidak bisa bertindak sesukanya menuruti kemauannya sendiri tanpa pimpinan Allah.

I. Pembebasan Dalam Kitab Ester.

a. Perikop/nas yang diteliti untuk mengungkapkan makna pembebasan dalam kitab Ester.

Untuk menemukan makna pembebasan dalam kitab Ester, penulis meneliti empat bagian nas yang terdapat dalam kitab Ester, yakni Ester 4: 15-17, 5:1-4, 7:1-10 dan 9:20-23. Keempat bagian nas ini merupakan puncak dari perjuangan yang menegangkan, yang dilakukan oleh Ester dengan dukungan penuh Mordekhai untuk tujuan pembebasan umat Yahudi, umat pilihan Tuhan, dari pemusnahan yang direncanakan oleh Haman.

Pokok inti dari keempat bagian nas ini adalah:

1. Ester 4:15-17: menceritakan tentang permintaan Mordekhai kepada ratu Ester untuk menghadap raja dan memperjuangkan pembebasan bagi umat Yahudi dari ancaman pembunuhan masal Haman. Ester mengabdikan permintaan Mordekhai dengan sebuah pernyataan yang menunjukkan identitas bangsa Yahudi dan karakter heroik ratu Ester.
2. Ester 5:1-4: menceritakan keberanian Ester untuk menghadap raja, sekalipun nyawa menjadi taruhannya. Namun, kekuatiran Ester menjadi sirna, raja memberi tanggapan yang sangat baik kepada Ester, sehingga ia diberikan kesempatan untuk mengajukan permintaan dengan jaminan raja akan mengabulkannya.
3. Ester 7: 1-10: bagian nas atau perikop yang menceritakan puncak dari perjuangan ratu Ester untuk memperoleh pembebasan bagi bangsanya, bangsa Yahudi. Ester memohon perlindungan atas nyawanya dan seluruh bangsanya kepada raja dan mengungkapkan seluruh kejahatan Haman, sehingga raja menjadi marah dan Haman dihukum mati.
4. Ester 9:20-23: penetapan hari pembebasan bagi umat Yahudi dari pembunuhan masal Haman, yang wajib dirayakan pada setiap tahun. Dikenal dengan hari raya Purim.

Pada keempat bagian nas ini, tergambar karya perlindungan dan pemeliharaan Allah yang nampak dalam perkataan, maupun dalam adegan demi adegan yang diperankan oleh Ester, Mordekhai, raja Ahasyweros, bahkan Haman orang jahat itu.

b. Makna Pembebasan dalam kitab Ester.

1. Pembebasan dari segi sosial-moral.

Perlu dilihat alasan campur tangan Allah untuk membebaskan umat Yahudi, yakni fakta bahwa umat Yahudi sangat menderita dan tertekan akibat undang-undang yang telah dikeluarkan Haman meliputi seluruh negeri Persia. Penderitaan di sini adalah sebuah kata majemuk yang memperlihatkan baik kondisi fisik maupun batin umat Yahudi. Mereka adalah bangsa tawanan, masyarakat kelas dua yang tidak punya kekuatan untuk memperjuangkan nasibnya sendiri. Mereka pasrah seutuhnya pada tindakan dan karya Allah bagi kehidupan mereka.

Penindasan yang dilakukan oleh bangsa Persia sudah melampaui batas toleransi kemanusiaan.¹² Keputusan pembunuhan masal Haman yang diijinkan oleh raja Ahasyweros jelas memperlihatkan kekejaman yang keji, apalagi jika dibandingkan dengan aturan tentang perbudakan dan orang asing di Israel, yang melindungi mereka dari perbuatan semena-mena dan kekejaman para penguasa atau tuannya.¹³

Ester dipakai oleh Tuhan untuk memperjuangkan pembebasan bagi bangsa Yahudi. Di sini memperlihatkan bahwa kelemahan dan keterbatasan Ester sebagai umat Yahudi (warga kelas dua) bahkan seorang perempuan (warga kelas tiga) tidak menjadi penghalang untuk rencana agung Allah. Bahkan mendongkrak suatu pandangan yang ekstrim, yang dianut oleh semua kalangan pada masa itu. Peranan Ester mengungkapkan bahwa warga kelas duapun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pembebasan. Warga kelas dua tidak bisa diperlakukan sewenang-wenang, bahkan sampai akan dipunahkan. Mereka punya hak untuk mendapatkan perlakuan yang layak.

Demikianpun dengan kaum perempuan, yang pada masa itu dianggap sebagai masyarakat kelas dua (ratu Ester sendiri kelas tiga, karena ia seorang perempuan Yahudi), tidak punya hak untuk bersuara apalagi menentang kaum laki-laki (lih. Peristiwa ratu Wasti, pasal 1). Namun Ester, sekalipun ia seorang perempuan, ia harus berani memperjuangkan sebuah pembebasan yang besar. Di sini ia menempatkan peran perempuan menjadi sejajar dengan laki-laki.¹⁴ Dengan kesantunan, kesopanan dan karakternya yang begitu kuat, ia mampu mempengaruhi pandangan raja Ahasyweros, sehingga permintaannya diindahkan, dan bangsa Yahudi, masyarakat kelas dua pada waktu itu mendapatkan hak-haknya.

Dengan kata lain, perjuangan pembebasan Ester dapat dimaknai bukan sekedar pembebasan bangsa Yahudi dari pemusnahan, tetapi juga merupakan pengangkatan hak-

¹²Ulufunmilayo O. Akinyele, **Queen Ester As A Servant Leader Ester 7:1-10**, Philadelphia: Journal of Biblical Perspective in Leadership 2, Summer 2009, hal 84

Malah perbudakan di Israel diijinkan sebagai salah satu jalan keluar untuk menyelesaikan utang piutang, sehingga setelah suatu masa tertentu utang piutang itu dianggap lunas, si budak memperoleh kebebasannya, Yer 34:8-12. C Groenen, **Pengantar Kedalam Perjanjian Lama**, Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1995, hal 64.

¹⁴ Swindoll, Charler R., **Wanita Yang Kuat dan Mulia Ester**, Bandung : Cipta Olah Pustaka, 2002, hal 194.

hak kaum tertindas, masyarakat kelas dua, bangsa yang lemah dan tak berdaya. Pembebasan itu juga bermakna sebagai kelepasan bagi kaum perempuan untuk mampu mengeluarkan hak suaranya, permohonannya didengar dan dihargai, ia ditempatkan sejajar dengan suaminya, yang memiliki kuasa dan hak yang sama (perkataan Ahasyweros “setengah dari kerajaanpun akan ku berikan”, 5:3; 7:2). Pada akhirnya dunia melihat bahwa suara seorang perempuan mampu memberi sebuah pembebasan yang besar, bermakna dan membawa berkat bagi seluruh dunia.¹⁵

Umat Yahudi sebagai gambaran bangsa yang tertindas pada waktu itu, dibela dan dilindungi oleh Allah. Allah dengan tegas dan jelas akan selalu bertindak membela dan melindungi orang-orang yang kecil dan lemah kedudukannya dan yang menjadi korban dari seluruh ketidakadilan itu. Mereka yang dikategorikan sebagai “korban ketidakadilan”, akan dibela oleh Tuhan sendiri, dan mereka yang disebut sebagai “pelaku ketidakadilan” akan dihukum oleh Tuhan.

2. Pembebasan dari segi sosial politik

Pembebasan yang terjadi dalam uraian kitab Ester memiliki makna politis yang besar. Artinya Allah bukan saja membebaskan bangsa Yahudi dari pemusnahan masal tetapi di balik itu Ia memberikan kehormatan dan kekuasaan kepada umat Yahudi untuk menjadi bangsa yang memiliki pengaruh dan kuasa yang cukup besar di kerajaan Persia. Banyak bangsa yang masuk menjadi orang Yahudi karena segan dan takut kepada mereka (8:16-17). Di satu sisi bangsa Yahudipun adalah bangsa yang tidak memiliki kekuatan militer yang cukup kuat dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang berada di bawah kekuasaan Persia, namun dengan mudah dapat menghalau seluruh musuh-musuh mereka.¹⁶

Ancaman pemusnahan Haman terhadap bangsa Yahudi memang adalah sebagian akibat dari dosa mereka kepada Tuhan. Tetapi juga sebagai akibat dari kepentingan-kepentingan politis Haman untuk memuaskan hasrat balas dendam pribadinya kepada Mordekhai yang kemudian berimbas ke ranah politik. Keputusan pembunuhan masal ini bukan lagi karena persoalan-persoalan ekonomi ataupun karena pemberontakan bangsa Yahudi, tetapi justru dengan maksud politik.¹⁷ Penindasan telah dilakukan sebagai strategi politik untuk membinasakan suatu bangsa (genocide). Karena itu pembebasan yang diberikan kepada umat Yahudi untuk menghancurkan niat jahat Haman demi kepuasan pribadinya. Mangalahkan Haman, orang agak itu (3:1), beserta dengan pengikut-

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Paton Lewis Bayles, *A Critical and Exegetical Commentary on The Book of Esther*, Edinburgh: T.& T. Clark, 38 Geprge Street, 1976, hal 96.

¹⁷ Ibid.

pengikutnya menjadikan bangsa Yahudi terbebas dari pemusnahan masal dan seluruh keturunan mereka selanjutnya.¹⁸

Pembebasan umat Yahudi sekaligus menempatkan Mordekhai pada posisi yang strategis dan menentukan di kerajaan Persia, menggantikan posisi Haman. Dengan posisi dan kekuasaan Mordekhai di Persia, maka seluruh hak-hak umat Yahudi diperoleh sebagaimana mestinya. Membebaskan umat Yahudi sekaligus juga mengalahkan semua bangsa yang ingin menghancurkan mereka.¹⁹ Sekalipun bukan dalam ajang peperangan, tapi bangsa Yahudi dapat mengalahkan musuh mereka dengan mudah, dengan cara dan waktu yang tidak terduga.

3. Pembebasan dari segi religiusitas.

Tindakan pembebasan umat Yahudi dari keputusan jahat Haman juga memiliki makna religius. Memperlihatkan kepada bangsa Yahudi bahwa Allah tetap ada, di mana dan kapanpun. Ia setia pada janji-Nya, melindungi dan memelihara umat-Nya dari tindakan sewenang-wenang bangsa lain. Ia tidak akan membiarkan umat-Nya berada dalam penderitaan dan tekanan hidup yang berat, terutama dari pemusnahan yang keji. Tindakan pembebasan umat Yahudi melalui perjuangan ratu Ester ini hendak menegaskan bahwa, Allah tidak pernah berlaku tidak adil terhadap mereka dengan mengabaikan janji-Nya bahwa bangsa Yahudi adalah umat perjanjian-Nya. Justeru keterbuangan mereka di Babel (dan Persia) disebabkan oleh mereka sendiri yang telah lalai dari kewajiban mereka terhadap Allah.²⁰

Tindakan pembebasan ini merupakan tindakan keadilan Tuhan sendiri terhadap umat-Nya, yang akhirnya seluruh dunia akan mengaku bahwa “keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam Tuhan” (perayaan hari raya Purim sampai sekarang). Dengan tindakan pembebasan ini, Allah memulihkan kembali relasi perjanjian-Nya dengan Israel (Yahudi), di mana umat-Nya akan memperoleh kembali seluruh hak (mispatim) mereka, yang mencakup seluruh aspek syalom (damai sejahtera, kebahagiaan, perolehan keturunan yang banyak dan hidup di hadapan Tuhan), asalkan mereka tetap setia kepada perintah-perintah-Nya.²¹

Di samping itu, pembebasan Yahudi pada akhirnya tidak hanya bertujuan untuk kepentingan Yahudi sendiri. Pembebasan dan penyelamatan umat Yahudi itu akan menjadi kesaksian bagi banyak bangsa tentang Tuhan Allah umat Yahudi yang bertindak di belakang seluruh karya pembebasan mereka. Juga menjadi kesaksian bagi seluruh keturunan kaum Yahudi akan karya pembebasan Allah ini yang harus disaksikan pada

¹⁸Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Paton Lewis Bayles, *A Critical and Exegetical Commentary on The Book of Esther*, Edinburgh : T.& T. Clark, 38 Geprge Street, 1976, hal 97.

²¹ Ibid.

seluruh dunia. Peran umat Yahudi ini merujuk pada statusnya sebagai umat pilihan Allah, sebagaimana yang nyata dalam berkat Abraham, yakni “olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (lih. Kej 12:3).²²

II. Relevansi Makna Pembebasan dalam Kitab Ester bagi Gereja

Prinsip-prinsip pembebasan Allah melalui Gereja

Bertitik tolak dari peristiwa pembebasan dalam Ester, prinsip pertama yang harus dihayati adalah bahwa pembebasan itu bersumber dari Allah yang adalah Tuhan Pembebas. Allah telah melakukan pembebasan manusia dari berbagai wujud penindasan, ketidakadilan, penderitaan bahkan dosa dalam berbagai aspek dan realitas historis kehidupan manusia itu sendiri. Allah yang adalah Tuhan Pembebas berkarya dalam sejarah dan oleh karena itu juga disebut Tuhan Sejarah.²³

Pembebasan dalam Kitab Ester menginspirasi dua prinsip yang paling mendasar yang perlu dikembangkan gereja masa kini. *Pertama*, pengakuan atas perlu atau mendesaknya pembebasan dari setiap jenis penindasan, baik politik, ekonomi, sosial, seksual, rasial, maupun agamawi. *Kedua*, penegasan bahwa teologi harus tumbuh dari komunitas-komunitas basis Kristen, bukan dipaksakan dari “atas”.

Prinsip pembebasan ini mendorong Gereja untuk mengeksplorasi makna teologis dari aktivitas manusia. *Pertama*, memaknai iman Kristen dari penderitaan, perjuangan, dan pengharapan kaum-miskin, tertindas, dan termarginal. *Kedua*, Gereja melakukan kritik-profetis terhadap tatanan-masyarakat dan ideologi-ideologi yang menopangnya, termasuk juga dalam praksis kehidupan Gereja dan orang Kristen itu sendiri.²⁴

Sebagai tema utama, “Pembebasan” digumuli pada tiga level-makna yang terkait satu dengan yang lain.²⁵ Pada *level sosial dan politik*, pembebasan adalah sebuah ekspresi-aspiratif rakyat yang terhisab dalam kelas-kelas yang tertindas. Pembebasan ini menyangkut konflik dalam proses-proses ekonomik, sosial, dan politik antara kaum-tertindas dan kaum-penindas. Pada *level manusiawi*, pembebasan dipahami sebagai sebuah proses-historis yang di dalamnya manusia secara sadar mengembangkan nasib mereka sendiri melalui perubahan-perubahan sosial. Pada *level salvifik-religijs*, pembebasan berarti pembebasan dari dosa, sumber ultimati segala penyimpangan terhadap

²² Carey A. Moore, **The Anchor Bible Esther**, New York: Doubleday and Company, Inc, Garden City, 1971, hal 75.

²³ Lewis Bayles Paton, **A Critical And Exesegetical Commentary on The Book of Esther**, Edinburgh: T. & T. Clark, 1988, hal 66

²⁴ A.A.Yewangoe, **Theologi Crucit di Asia**, Jakarta: BPK-GM, 1996, hal 161.

²⁵ N.Y. Maryknoll, **Jesus Today: A Spirituality of radical Freedom**, Nederland: Orbit Books, 2006, hal 130-34.

persaudaraan, sumber ultimat semua ketidakadilan dan penindasan. Pembebasan ini total-radikal: mengembalikan manusia kepada persekutuan dengan Allah dan sesamanya.

Ketiga level-makna ini tidak bisa dipisahkan. Ketiganya membentuk "*proceso unico y complejo*" (proses yang unik dan kompleks). Dalam hal ini dosa dirumuskan dalam tema tindakan-sosial (bukan dalam cara tradisional, yang personifikasinya tampil dalam diri setan, atau sebagai tindakan-personal semata-mata). Gereja perlu pula menegaskan paradigma misi pembebasannya bahwa pembebasan adalah sebuah realitas iman, iman-yang-hidup dan iman-dalam-aksi yang menjadi salah satu tema biblika yang mendasar, yang secara mendalam tertera di dalam misi penyelamatan Kristus, dalam karya penebusan, dan dalam pengajaran-Nya."²⁶

Catatan penting paling mendasar dalam pelaksanaan karya pembebasan Tuhan oleh gereja adalah senantiasa melandaskan aksi-karya imannya di atas dasar kebenaran Firman Allah. Alkitab adalah "Penyataan Allah" yang hidup. Membaca Alkitab dan memaknainya dari perspektif kaum miskin, tertindas dan terpinggirkan adalah esensial bagi semangat pembebasan. Tanpa aspek agamawi ini, karya pembebasan akan menjadi sekedar suatu varian yang diperluas dari analisis-sosial.²⁷

Komitmen Pembebasan Allah bagi Gereja dalam konteks masa kini.

1. Berdasarkan uraian kitab Ester, di mana kitab Ester adalah kitab yang unik dan menarik. Walaupun kitab Ester adalah satu-satunya kitab yang tidak pernah menyebutkan nama Allah dan melahirkan banyak pertentangan di kalangan para teolog Kristen, namun kitab ini mengungkapkan providensia Allah yang agung dan luar biasa, yang mendatangkan pembebasan besar bagi umat Yahudi. Tangan Allah bekerja pada setiap pribadi yakni, Ester, Mordekhai, Ahasyweros, Haman yang jahat bahkan pada sida-sida yang terdapat di Susan. Hingga pada akhirnya membawa pembebasan bagi

Dalam PB, Allah dalam Yesus Kristus adalah Sosok yang merepresentasikan perjuangan, kematian, dan vindikasi kaum miskin-tertindas. Kristus Sang Pembebas bersabda: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Luk 4:18-19).²⁶Bacaan ini terdengar laksana sebuah manifesto-sosial! Yesus sendiri hidup sebagai orang miskin: miskin secara material. Ia hidup dalam solidaritas dengan kaum miskin-tertindas. Ia menggugat agama yang mapan, yang tidak mempunyai komitmen terhadap kasih kepada sesama. Ia dieksekusi atas rekayasa kaum otoritas-agamawi yang memandang Yesus sebagai ancaman terhadap tatanan-masyarakat dan kekuasaan mereka. Pada sisi lain, pesan Injil harus meresapi realitas-historis yang total dan menempatkannya di dalam sebuah perspektif yang lebih luas, yakni keselamatan yang total-radikal. Ketika pesan Injil tidak diimplementasikan dalam kehidupan, orang menyusun ideologi guna melegitimasi dan menjustifikasi situasi sosial yang ada. Karena itu, penginjilan berwatak liberatif karena memproklamirkan pembebasan yang radikal yang mencakup pula transformasi terhadap kondisi-kondisi sosio-historis yang di dalamnya mereka hidup. Namun, tanpa mempertimbangkan realitas sosio-historis (termasuk politik!), analisis akan kehilangan pijakan yang riil dan jatuh pada spiritualisme. Aloysius Pieris, **An Asian Theology of Liberation**, Edinburgh: T & T Clark, 1997, hal 105.

²⁷ Ibid.

umat Yahudi sebagai umat yang tertindas, minoritas, warga kelas dua dan didiskriminasikan di kerajaan Persia. Peristiwa pembebasan itu kemudian menjadi sebuah tradisi dan perayaan hari raya, yang dikenal dengan hari raya Purim.

Maka ditemukan makna dan model pembebasan, yakni: pertobatan, pemanfaatan semua potensi diri untuk kebaikan bagi sesama, memiliki sikap optimisme dan positif, memiliki sikap sabar dan menggunakan momentum yang tepat, memiliki sikap percaya diri, persekutuan, kesetaraan, kepedulian dan kasih serta sanksi bagi yang melakukan kejahatan. Semuanya itu adalah anugerah Tuhan, yang diperlihatkan dalam kitab Ester, yang harus dipergunakan secara optimal untuk mencapai sebuah “pembebasan sejati”.

2. Berkaitan dengan prinsip ‘pembebasan’ dalam kitab Ester, perjuangan untuk membebaskan diri, keluarga, bangsa bahkan seluruh manusia dari tekanan penindasan dan perlakuan sewenang-wenang harus terus dilakukan. Pada masa kinipun praktek-praktek penindasan masih juga sering berlangsung dalam kehidupan manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai bangsa yang merdeka. Pembebasan dan proses pembebasan, tidak semata-mata merupakan tindakan melawan kekuasaan-kekuasaan politik dan ekonomi yang tidak adil dan menindas. Pembebasan dan proses pembebasan adalah juga usaha memperbaiki kualitas kehidupan, baik secara material maupun mental. Pembebasan juga adalah proses memperbaiki, memulihkan, dan menata ulang keadaan yang buruk menjadi keadaan yang lebih baik. Dengan kata lain, pembebasan juga berarti membangun kembali kehidupan pribadi dan sosial menjadi lebih baik dan lebih berkualitas.
3. Pembebasan juga tidak hanya berarti lepas dari suatu keadaan yang buruk dan tidak adil. Juga tidak terbatas hanya pada hal membangun kembali kehidupan yang berkualitas dan bermartabat. Tetapi pembebasan pada gilirannya menempatkan orang-orang yang dibebaskan itu untuk menjadi agen-agen pembebas. Tugas agen pembebas itu adalah memberitakan kabar baik, yakni kabar pembebasan itu kepada semua orang yang menderita, sengsara, remuk hatinya dan tertindas, yang diperlakukan tidak adil, hak asasinya dirampas, dan berbagai bentuk penindasan lainnya. Tugas ini janganlah dipahami sebagai suatu rangkaian aksi memberitakan maksud Tuhan melalui kata-kata belaka, namun juga sebagai suatu rangkaian tindakan yang nyata dalam masyarakat berupa penegakan keadilan dan kebenaran dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
4. Tidak cukup jika kita berbicara tentang pembebasan saja. Juga tidak cukup gereja mengkhotbahkan pembebasan yang seutuhnya dari Tuhan. juga tidak cukup seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa menikmati pembebasannya sendiri. Tidak cukup menjadi seorang yang bebas atau sekelompok orang yang bebas, atau menjadi bangsa yang bebas saja. Sebab jika demikian halnya maka percumalah Tuhan membebaskan atau memberkati usaha-usaha pembebasan diri yang telah dilakukan di masa lampau. Orang atau bangsa yang bebas harus menjadi agen pembebasan itu sendiri, harus

- memperjuangkan pembebasan orang lain juga, dan harus memiliki semangat pembebasan.
5. Dewasa ini kita menemukan bangsa-bangsa atau masyarakat-masyarakat yang bebas, namun cenderung menikmati kebebasan itu bagi diri sendiri, atau menjadikan kebebasan itu konsumsi diri sendiri. Dengan sikap egois seperti ini bangsa-bangsa yang bebas atau masyarakat-masyarakat yang bebas itu tidak lagi berfungsi sebagai “terang pembebasan” melainkan telah menutup terang itu di bawah gantang nasionalismenya sendiri. Dengan sikap ini dapat terjadi hal-hal sebagai berikut :
 - a) Bangsa atau masyarakat itu kemudian menjadi “tidak peka” terhadap teriakan-teriakan ketidakadilan baik dari rakyatnya sendiri, kelompok-kelompok dalam dirinya sendiri maupun teriakan-teriakan ketidakadilan dari bangsa lain;
 - b) Bangsa atau masyarakat seperti itu, disadari atau tidak, jatuh ke dalam perbuatan-perbuatan ketidakadilan yang meneruskan kembali penjajahan dan penindasan dalam kemasan-kemasan baru dan dengan alasan-alasan kemanusiaan;
 - c) Atau malah dengan semangat kebebasan yang meluap-luap bangsa atau masyarakat seperti itu akan bertindak arogan atau sok pahlawan pembebasan, yang ternyata kemudian adalah tirani itu sendiri.

Bangsa-bangsa atau masyarakat-masyarakat seperti ini telah gagal memahami makna pembebasan atau kemerdekaan mereka sendiri, dan karena itu merekapun gagal menjadi agen-agen pembebasan yang baik dan bertanggung jawab.

6. Menjadi agen pembebasan haruslah menjadi agen yang tidak bersifat egois, sebab egoisme adalah ancaman terbesar dalam melaksanakan tugas. Menjadi agen pembebasan, dengan mengutip istilah Alkitab, haruslah menjadi “Terang/cahaya pembebasan” bagi bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat sekitarnya. Terang itu adalah konsep-konsep verbal yang jelas tentang apa sesungguhnya ide pembebasan itu dan sekaligus adalah karya-karya pembebasan yang merupakan wujud dari konsep-konsep itu. Hal itu harus tampak jelas, harus transparan bagi semua pihak, sehingga dapat dipatuhi dan dianut. Jadi, kemerdekaan atau kebebasan suatu bangsa atau suatu masyarakat barulah sebagian dari gagasan Allah mengenai kebebasan itu. Sebagian lagi kebebasan itu menjadi alat pembebasan di tangan Tuhan supaya bangsa-bangsa lain pun dapat menjadi bebas dan merdeka.
7. Setiap orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan karya pembebasan Allah di tengah-tengah dunia ini. Mereka dipanggil untuk menjadi komunitas peduli yang diberi mandat untuk menyampaikan kabar baik, membebaskan orang-orang tawanan, memulihkan orang-orang buta, membebaskan orang-orang tertindas dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-19). Allah menghendaki respon dari manusia (gereja) terhadap kasih dan anugerah Allah yang merupakan sifat hakiki Allah. Lembaga pendidikan STT GKS, sebagai lembaga yang diharapkan terus memperlengkapi para teolog atau calon pelayan Tuhan, harus memiliki kepekaan dan

komitmen untuk benar-benar menciptakan pembebasan yang sejati di tempat di manapun ia berada. Mampu menyikapi persoalan-persoalan kemanusiaan yang ada di dalam maupun di luar gereja.

KESIMPULAN

Betapapun kerasnya tantangan yang pasti kita hadapi dalam dunia yang majemuk ini, tidak menghentikan perjuangan pembebasan demi terciptanya keadilan dan kedamaian. Betapapun segala usaha untuk memperbaiki tatanan-tatanan sosial politik yang tidak adil dan menindas menjadi tatanan sosial politik yang berkeadilan dan berperikemanusiaan mendapat banyak hambatan, bahkan hambatan-hambatan itu telah merengut kehidupan dari banyak orang, hal itu tidak mematahkan semangat kita untuk terus berkarya. Dengan keyakinan dan pengharapan yang teguh kita, bersaksi, melayani, dan bersekutu demi terwujudnya dunia yang baru, yang penuh dengan damai sejahtera. Kitab Wahyu memberikan kita gambaran bahwa dunia baru itu bukanlah suatu khayalan belaka, melainkan suatu keniscayaan, suatu kemungkinan yang harus menjadi kenyataan bagi kita di dunia ini. “Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya” (Why 21:2). Dalam kenyataan dunia yang baru itu, tidak terdapat lagi ketidakadilan, penindasan dan penderitaan. Akhirnya, yang ada hanyalah suatu dunia yang penuh dengan syalom sebab Allah sendiri hadir di dalamnya.

KEPUSTAKAAN

Buku

A.A.Yewangoe, *Theologi Crucit di Asia*, Jakarta: BPK-GM, 1996

Alan Richardson & John Bowden, *A New Dictionary of Christian Theology*, London: SCM Press, 1987

Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, Edinburgh: T & T Clark, 1997

Carey A. Moore, *The Anchor Bible Esther*, New York: Doubleday and Company, Inc, Garden City, 1971

C. Groenen, *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1995

Christiaan De Jonge, Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

Douglas J. Elwood, Teologi Kristen Asia, Jakarta: BPK-GM, 2006

Elisabeth A, Johnson, Kristologi di Mata Kekristenan: Gelombang Pembaharuan Dalam Kristologi, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Maryknoll, N.Y., Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom, Nederland: Orbit Books, 2006

Nolan, Albert, dalam Building Bridges : Dominicans Doing Theology together, disunting oleh Dominican Sisters International, Dublin: Dominican Publications, 2005.

Paul E. Sigmund, Liberation Theology and The Crissroad, New York: Oxford University Press, 1990

Ulufunmilayo O. Akinyele, Queen Ester As A Servant Leader Ester 7:1-10, Philadelphia: Journal of Biblical Perspective in Leadership 2, Summer 2009

Wahono Nitiprawiro, Moh. Sholeh, dkk., Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Paraksis dan Isinya, Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKSI), 2000

Sumber Internet :

<http://id.wikipedia.org/wiki/teologi-pembebasan#cite-note-ekhardt-4>. 18 April 2013.

<http://www.thejakartaglobe.com/home/ahrc-calls-on-bekasi-district-chief-to-safeguard-religious-freedom/519377>. 20 April 2013.

<http://pemikiranislam.wordpress.com/about-kebebasandiindonesia>. 21 September 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/kitab_ester# 18 Februari 2013.